

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menuntutnya untuk selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menjalin relasi dengan individu lain merupakan kebutuhan setiap manusia, terutama di era *modern* yang serba *digital* seperti sekarang ini. Menjalin komunikasi dapat dilakukan di mana dan kapan saja. Menurut Devito (1997) sifat komunikasi terbagi dalam 2 jenis yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan saling bertatap muka dalam suatu aktivitas komunikasi tanpa menggunakan perantara media, sedangkan komunikasi secara tidak langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan tidak bertemu secara langsung dalam suatu aktivitas komunikasi, komunikasi dilakukan dengan menggunakan perantara media, melalui alat komunikasi seperti computer, *smartphone*, atau *gadget* lainnya. Fitur dan aplikasi yang tersedia pada alat komunikasi juga dapat digunakan sebagai perantara dalam komunikasi.

Di jaman yang serba ada sekarang ini, salah satu media yang membantu manusia untuk memenuhi kebutuhannya berkomunikasi adalah *internet*. Keistimewaan dari *internet* adalah kemampuan dalam keluasan jaringan dan kecepatan informasi yang dapat memfasilitasi tuntutan dan kebutuhan komunikasi dari berbagai kalangan masyarakat yang memberikan kemudahan dalam mengakses

informasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui *internet* sebagai kebutuhan dan gaya hidup yang didukung dengan tersedianya berbagai jenis *handphone* dan perangkat elektronik yang menyediakan berbagai fitur khusus yaitu *internet* sehingga dapat langsung tersambung di jejaring sosial (Widiyastuti, 2016).

Widiastuti menambahkan, sebagai akibat pesatnya perkembangan *internet*, pergaulan sosial juga dapat dilakukan melalui aplikasi *internet*. Masyarakat memanfaatkan *internet* untuk berinteraksi dengan orang lain, sarana bersosialisasi, membentuk hubungan yang bertahan lama, dan bahkan dapat berkembang secara nyata di kehidupan sosial. Contoh perkembangan pergaulan sosial yang ada di masyarakat adalah munculnya berbagai media jejaring sosial seperti instagram, twitter, facebook, myspace dan friendster.

Salah satu aplikasi *internet* yang berguna sebagai media sosial adalah instagram. Instagram merupakan media sosial yang didirikan pada tahun 2010. Fitur instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, mengedit dan menerapkan filter digital, dan siaran langsung. Foto dan video yang dibagikan ke instagram dapat disertai keterangan, disukai, dan dikomentari oleh pengikut akun. Fitur terbaru yang ditambahkan instagram adalah pengguna dapat mengirimkan *stories* berupa foto, video, *gif*, dan tulisan. Pengguna instagram juga dapat mengirimkan pesan dengan fitur *direct message* kepada sesama pengguna instagram baik secara personal maupun grup.

Penulis melakukan observasi terhadap mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang menggunakan aplikasi instagram sebagai sarana komunikasi. Ada mahasiswa yang mampu mengekspresikan diri melalui foto atau video yang diunggah. Keterangan yang mengikuti unggahan foto juga menceritakan kronologi atau isi hati dari pemilik akun. Beberapa lainnya jarang mengunggah foto atau video yang dapat tersimpan secara permanen di akunnya, tetapi hanya mengunggah foto atau video melalui fitur *stories*. Ada juga mahasiswa yang sering melakukan siaran langsung untuk menunjukkan kegiatan pribadinya. Ada juga mahasiswa yang enggan untuk mengunggah hal-hal yang sifatnya pribadi di instagram. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat mengungkapkan diri dengan efektif dan aktif melalui instagram, namun ada juga yang kurang nyaman.

Pengungkapan yang dilakukan seseorang di lingkungan sosial atau di media sosial disebut dengan *self disclosure*. *Self disclosure* merupakan salah satu bagian dari komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung atau menggunakan perantara. *Self disclosure* digunakan dalam kegiatan komunikasi dan membangun hubungan sosial. *Self disclosure* juga dapat digunakan untuk mengukur *individual differences*. Efek lain dari *self disclosure* adalah meningkatkan kepercayaan dan rasa suka terhadap individu lainnya. Teori *social penetration* mengatakan bahwa *self disclosure* sebagai pemeran utama dalam proses pembentukan, pertahanan dan

terputusnya hubungan yang erat (Altman & Taylor, dalam Derlega dan Berg, 1987). Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. *Self disclosure* juga dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Gainau, 2009).

Kenyataannya, pada masa sekarang *self disclosure* pada seseorang menghadapi tantangan karena pengaruh gaya hidup dan perkembangan teknologi yang semakin mempersempit peran orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kristiani dan Harefa (2012) yang berjudul Studi Literatur Keterbukaan Diri pada Remaja Pengguna Facebook yang menyimpulkan bahwa remaja dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif melalui facebook daripada bercerita secara langsung kepada orang-orang tertentu. Hal ini akan menghambat beberapa tugas perkembangan seorang remaja, khususnya remaja akhir dalam aspek sosial, yaitu membina persahabatan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun wanita, dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga (Hurlock, 1980).

Menurut DeVito (1997) makna dari *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi saat seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Setidaknya proses *self disclosure* membutuhkan dua orang. Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat lima dimensi di dalam *self disclosure*, yaitu *amount*,

*valensi*, *accuracy*, *intention* dan *intimate*. *Self disclosure* adalah proses mengungkapkan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain dan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal untuk memiliki hubungan yang lebih dekat (Derlega, et. al, 2013). Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang mengkomunikasikan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan mencapai hubungan yang akrab.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliningsih tahun 2015 di Salatiga berjudul “Perbedaan Pengungkapan Diri Dalam Media Sosial *Online (Facebook)* Ditinjau Dari Jenis Kelamin” menunjukkan bahwa yang masuk kategori Sangat Tinggi pada laki-laki sejumlah 4% dan perempuan 5%, kategori Tinggi pada laki-laki sejumlah 27% dan perempuan 47%, kategori Rendah pada laki-laki berjumlah 60% dan perempuan 47%, dan kategori Sangat Rendah pada laki-laki sejumlah 9% dan perempuan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* yang dilakukan perempuan di media sosial *online Facebook* lebih tinggi daripada laki-laki.

Data khusus diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan disusun berdasarkan dimensi *self disclosure*. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 April 2018 kepada 20 orang. Pada dimensi *amount*, 13 subjek mengatakan sering bertukar informasi pribadi dengan orang terdekatnya. Pada dimensi *valensi*, 18 subjek mengatakan lebih sering mengungkapkan hal positif tentang dirinya. Pada dimensi *accuracy*, 8 subjek jujur dalam memberikan informasi terkait dengan diri

sendiri. Pada dimensi *intention*, 10 subjek mengatakan bahwa informasi yang diberikan kepada orang terdekat sangat luas dan bisa mengontrol informasi yang akan diberikan. Pada dimensi keakraban, 4 subjek mengaku bisa mengungkapkan hal detail dan rahasia kepada orang.

Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Hamdan Juwaeni, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam melakukan *self disclosure* akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka, sehingga seorang remaja lebih mudah mendapatkan teman dan bergaul dengan lawan jenis, percaya diri dan mudah diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya individu yang kurang melakukan *self disclosure* terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup, sehingga seorang remaja sulit untuk bergaul, cenderung menarik diri dari pertemanan, memiliki jumlah teman yang lebih sedikit, dan kesulitan membangun hubungan dan komunikasi yang intim dengan seseorang.

Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* meningkatkan hubungan sosial antara lain, *self disclosure* dapat membuat seseorang menyukai orang lain, dapat menunjukkan seseorang dapat dipercaya setiap orang, karena saling memberikan informasi dan didukung seorang lainnya dapat menciptakan rasa saling percaya. *Self disclosure* dapat membantu seseorang mengenal dan memahami diri sendiri.

Sedangkan menurut Devito (1997) keuntungan yang diperoleh seseorang jika melakukan *self disclosure* antara lain seseorang dapat lebih mengenal dirinya karena dengan mengungkapkan diri akan memperoleh gambaran baru tentang dirinya dan memahami perilakunya. *Self disclosure* juga dapat mengurangi beban seseorang karena tidak menyimpan rahasia dan memikul beban sendirian. Hal ini juga membantu seseorang untuk mengatasi masalah karena ada dukungan dari orang lain.

Selanjutnya dikemukakan Devito bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu efek diadik, besaran kelompok, topic bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, budaya, dan usia, mitra dalam hubungan, serta kepribadian. Salah satu faktor *self disclosure* yang sangat berpengaruh adalah kepribadian. Faktor yang dipilih adalah faktor kepribadian dan variabelnya kecenderungan ekstraversi karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti tahun 2016 berjudul “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self disclosure* Pada Pengguna Facebook” menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap *self disclosure* dengan kategorisasi tipe kepribadian diperoleh mahasiswa pengguna Facebook cenderung berkepribadian introvert 52,50% dan *self disclosure* tinggi 52,46%. Menurut Eysenck, kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku actual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (dalam Suryabrata, 2013).

Eysenck (dalam Suryabrata, 2013) membagi kepribadian menjadi tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Ekstrovert atau ekstraversi adalah

kecenderungan untuk berorientasi keluar, percaya diri, aktif keluar dan penuh semangat, sedangkan introvert atau introversi adalah kecenderungan untuk berorientasi ke dalam diri, tangn, subjektif, dan tidak sosial (Jung dalam Olson dan Hergenbahn, 2013). Ekstraversi dicirikan oleh perasaan sosial dan keimpulsifan namun juga rasa humor, kegairahan hidup, kepekaan terhadap hal-hal yang lucu, optimism, dan sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan terhadap hubungan sesama (Fiest & Fiest, 2010).

Selanjutnya diklasifikasikan ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian extrovert dan introvert, menurut faktor- faktor kepribadian yang mendasarinya yaitu *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness, reflectiveness, dan responsibility*. Menurut Eysenck dan Wilson (1991) individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tipikal adalah memiliki sosiabilitas yang tinggi yang ditandai dengan mempunyai banyak teman, suka bergaul, ramah, responsive terhadap lingkungan, membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi, sehingga individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung bergerak mencari teman melalui komunitas atau organisasi yang memudahkannya untuk mendapatkan teman. Setelah mendapatkan teman, individu juga saling berbagi informasi tentang dirinya. Kebiasaan tersebut membuat individu terlihat lebih percaya diri dan mempunyai banyak teman, sehingga memudahkan individu menemukan penyelesaian dari masalah-masalah yang dihadapinya. Kecenderungan ekstraversi yang tinggi membuat seseorang sering disebut ekstrovert, cenderung memiliki *self*

*disclosure* yang tinggi. Seseorang dengan kecenderungan ekstrasversi yang tinggi sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan sebelumnya, mempengaruhi aktivitas seseorang dalam menggunakan media sosial Instagram, yaitu lebih sering mengunggah foto atau video tentang kesehariannya, menyertakan keterangan pada foto atau video yang diunggah, menceritakan aktivitas, menyampaikan aspirasi dan ide melalui postingan, dan melakukan *update* tentang diri melalui postingan. Selain itu, individu juga melakukan beberapa aktivitas sosial di Instagram seperti mengikuti akun lain, mempromosikan akun pribadi atau komunitas, memberi *likes* untuk postingan akun orang lain, mengirimkan pesan langsung (*direct message*) kepada akun lain, mengomentari foto atau video, dan siaran langsung.

Individu yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki sosiabilitas yang rendah yang ditandai dengan kurang pandai bergaul, suka menyendiri, dan menjaga jarak dari orang lain, sehingga individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung tidak dapat bercerita tentang dirinya di depan umum atau dengan orang-orang yang belum dikenalnya, memiliki jumlah teman yang sedikit, tidak mudah menerima masukan dari orang lain, lebih percaya dengan keputusan yang dibuat sendiri, mandiri, dan tidak mudah terbawa arus, sehingga *self disclosure* pada individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung rendah (Widiastuti, 2016). Hal ini menunjukkan seseorang memiliki kecenderungan ekstrasversi yang rendah. Rendahnya tingkat ekstrasversi seseorang mempengaruhi *self disclosure* baik secara langsung maupun melalui media sosial Instagram. Seseorang akan menggunakan

Instagram dengan caranya sendiri, seperti mengunggah foto atau video yang tidak ada kaitannya dengan dirinya sendiri, mengikuti akun personal lain yang merupakan orang dekatnya saja, jarang mengomentari, hanya mengamati aktivitas yang terjadi di Instagram, dan biasanya tidak begitu suka mengumbar aktivitas pribadinya di Instagram.

Hasil penelitian yang dilakukan Widiastuti (2016) yang melihat *self disclosure* pada mahasiswa pengguna Facebook menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self disclosure* yang tinggi (52,46%) akan merasa nyaman memposting foto/video, *chatting*, berkomentar pada status teman, memposting status tentang hal pribadi seperti curahan hati, masalah perasaan yang seharusnya tidak diketahui oleh orang lain. Kebanyakan mahasiswa sering tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan karena menuliskan status-status yang menggambarkan kegiatan atau perasaannya di Facebook. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self disclosure* rendah (47,54%) cenderung akan lebih selektif dalam mengungkapkan diri di Facebook. Individu hanya akan mengungkapkan tentang hal-hal yang bersifat impersonal, sehingga akan menyaring terlebih dahulu informasi apa saja yang akan diungkapkan. Hal-hal yang berkaitan dengan kekurangan dirinya dan dianggapnya tabu tidak akan diungkapkan dan berusaha untuk ditutupi, karena takut apabila masalah pribadinya diketahui oleh orang lain.

Menurut Abadi, Sukmawan, dan Utari (2013) kehadiran situs jejaring sosial telah menjadi sebuah media alternatif bagi individu dalam mengembangkan

hubungan dengan siapa saja yang menaruh minat yang sama. Menurut Ramdhani (2006) terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan pemilihan media komunikasi. Penggunaan media jejaring sosial pada dasarnya mampu memenuhi kebutuhan individu dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Kemampuan *self disclosure* yang dilakukan individu berkaitan dengan faktor kecenderungan ekstraversi pada kepribadian seseorang. Berkaitan dengan hal di atas, peneliti melakukan penelitian yang sama dengan subjek yaitu pengguna Instagram.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan permasalahan yaitu *self disclosure* pada pengguna Instagram dan merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan kecenderungan ekstraversi dengan *self disclosure* melalui Instagram?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan ekstraversi dengan *self disclosure* melalui Instagram.

### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya psikologi sosial.

### **3. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada para pihak yang terkait dalam penelitian, sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi mengenai pentingnya *self disclosure* dan perannya dalam kehidupan sosial
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini memberikan referensi dan tambahan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama.